

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. *The learning cell*

###### a. Pengertian strategi *the learning cell*

Strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>1</sup> Strategi pembelajaran merupakan sesuatu rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) yang termasuk menggunakan metode atau pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Hal ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu artinya arah dari semua keputusan penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semua diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.<sup>2</sup>

*The learning cell* merupakan salah satu bentuk teknik pembelajaran yang membantu siswa belajar lebih aktif. *The learning cell* dikembangkan oleh Marcel Goldschmid dari *Swiss Federal Institute of Technology* di *Lausanne* pada tahun 1971. *The learning cell* atau sel belajar diusulkan untuk memenuhi tuntutan tertentu dari pembelajaran agar sumber belajar menjadi generatif, berkembang, cerdas, dan adaptif. Sel yang dimaksud disini adalah sekelompok kecil, dalam artian metode untuk mengorganisir sekelompok orang. *The learning cell* mempunyai struktur terbuka dan dapat dikombinasikan dengan berbagai aplikasi pembelajaran.<sup>3</sup> *The learning cell* atau siswa berpasangan, menunjuk pada suatu bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan, dimana siswa bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasar pada materi bacaan yang sama.<sup>4</sup> *The learning cell* adalah salah satu cara pembelajaran kelompok, khususnya kelompok kecil. Dalam

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Yang Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 126.

<sup>2</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 3-10.

<sup>3</sup> “*Sel Pembelajaran*”, diakses pada 14 September, 2022. <https://en-m-wikipedia-org.translate.google.com/wiki/Learning-cell>.

<sup>4</sup> Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogya: CTSD UIN Sunan Kalijaga, 2008), 89.

pembelajaran ini siswa diatur berpasangan. Salah seorang diantaranya berperan sebagai tutor, fasilitator, pelatih, ataupun konsultan bagi seorang lainnya. Orang yang kedua berperan sebagai siswa, peserta latihan atau seseorang yang memerlukan bantuan. Setelah selesai, maka giliran peserta kedua berperan sebagai tutor, fasilitator ataupun pelatih dan peserta pertama menjadi siswa atau peserta latihan. Sebagian pakar percaya bahwa sebuah mata pelajaran benar-benar dikuasai ketika siswa mampu mengajarkannya kepada orang lain. Pengajaran sesama siswa memberi siswa kesempatan untuk mempelajari sesuatu dengan baik dan sekaligus menjadi narasumber bagi satu sama lain. Teknik pembelajaran *the learning cell* ini merupakan cara praktis untuk mengadakan pengajaran sesama siswa dan memungkinkan guru untuk memberi tambahan materi bila dirasa perlu pada pengajaran yang dilakukan oleh siswa.<sup>5</sup>

Tujuan dari metode ini adalah melibatkan siswa secara aktif dalam berfikir mengenai konten pembelajaran untuk mendorong para siswa memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang memancing perenungan, memeriksa pemahaman mereka, memberi kesempatan siswa untuk berfikir analitis, mengelaborasi sambil mereka mengubah materi yang diajarkan dengan kalimat sendiri. Saling bertukar pertanyaan dan jawaban dengan teman sehingga dapat memotivasi serta menantang mereka berusaha mendapatkan tingkat pemikiran yang lebih dalam.<sup>6</sup> Strategi *the learning cell* merupakan pembelajaran yang aktif bagi siswa. Aktif dalam strategi ini adalah memposisikan guru sebagai orang yang menciptakan suasana belajar, sementara siswa sebagai peserta belajar yang harus aktif. Terjadi dialog interaktif antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau siswa dengan sumber belajar lainnya. Strategi pembelajaran aktif ini diharapkan akan tumbuh dan berkembang segala potensi yang mereka miliki sehingga pada akhirnya dapat mengoptimalkan hasil belajar mereka.<sup>7</sup> Dengan demikian strategi pembelajaran ini juga akan melatih siswa untuk berfikir bagaimana mencari jawaban yang diberikan oleh pasangan tersebut.

---

<sup>5</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2006), 177.

<sup>6</sup> Elizabeth E. Barkley, dkk terj. Narulita Yusron, *Collaborative Learning Techniques*, (Bandung: Nusa Media, 2012), 211.

<sup>7</sup> Hamzah B Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, dan Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 10.

b. Langkah-langkah strategi *the learning cell*

Dalam menggunakan strategi *the learning cell* adapun langkah-langkah penerapannya menurut Elizabeth dkk. Langkah yang pertama, mintalah siswa membuat sebuah daftar pertanyaan dan jawaban yang berhubungan dengan poin-poin utama yang berasal dari bahan bacaan atau tugas pembelajaran. Langkah kedua, bentuk kelompok berpasangan atau meminta siswa membentuk pasangan dengan siswa lain yang duduk disebelah mereka. Langkah ketiga, jelaskan proses bagaimana pasangan-pasangan tersebut saling memberikan pertanyaan dan jawaban terhadap pertanyaan pasangannya. Langkah keempat, siswa A mulai mengajukan pertanyaan pertama dan siswa B menjawab pertanyaan tersebut. Langkah kelima, siswa A menawarkan koreksi dan informasi tambahan sampai tercapai jawaban yang memuaskan. Langkah keenam, Siswa B mengajukan pertanyaan berikutnya dan siswa A menjawabnya, dan proses kembali terulang sampai semua pertanyaan telah diajukan dan dijawab.<sup>8</sup> Salah satu bentuk variasi lain dari strategi ini adalah setiap siswa membaca atau mempersiapkan materi yang berbeda. Dalam contoh seperti ini, siswa A “mengajar” B pokok-pokok dari yang dia baca kemudian meminta siswa B untuk bertanya, mereka berganti peran dan begitu seterusnya.<sup>9</sup>

Sedangkan langkah-langkah strategi pembelajaran *the learning cell* menurut Agus Suprijono, bermula dari persiapan, siswa diberi tugas membaca suatu bacaan kemudian menulis pertanyaan yang berhubungan dengan masalah pokok yang muncul dari bacaan atau materi terkait lainnya. Pada awal pertemuan, siswa ditunjuk untuk berpasangan dengan mencari kawan yang disenangi. Siswa A memulai dengan membacakan pertanyaan dan dijawab oleh siswa B. Setelah mendapatkan jawaban dan mungkin telah dilakukan korelasi atau diberi tambahan informasi, giliran siswa B mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa A. Jika siswa A selesai mengajukan suatu pertanyaan kemudian dijawab oleh siswa B, ganti siswa B yang bertanya, dan begitu seterusnya. Selama berlangsung tanya jawab, guru bergerak dari satu pasangan ke

---

<sup>8</sup> Elizabeth E. Barkley, dkk terj. Narulita Yusron, *Collaborative Learning Techniques*, (Bandung: Nusa Media, 2012), 212.

<sup>9</sup> Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogya: Pustaka Insan Madani, 2008), 86.

pasangan yang lain sambil memberi masukan atau penjelasan dengan bertanya atau menjawab pertanyaan.<sup>10</sup>

Tujuan dari penggunaan model kooperatif tipe *the learning cell* itu sendiri adalah untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong siswanya aktif dalam proses belajar. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam segala bidang yang terjadi pada saat ini sudah semakin pesat. Dengan perkembangan tersebut, maka akan menuntut perubahan cara mengajar yang digunakan oleh seorang guru dalam mengajar. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya, adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional setiap guru. Guru tidak mungkin hanya mengajarkan fakta dan konsep kepada siswa. Jika hal ini tetap dipaksakan maka tujuan pendidikan tidak dapat tercapai secara sempurna, karena sasaran dan tujuan pendidikan tidak hanya pada segi kognitif saja, akan tetapi juga pada segi afektif juga psikomotor siswa.

Elizabeth E. Barkley mengemukakan tujuan dari penerapan strategi *the learning cell* adalah melibatkan siswa aktif dalam berpikir mengenai materi yang diajarkan, mendorong siswa memunculkan pertanyaan-pertanyaan, mengajarkan siswa bagaimana cara memeriksa pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan, membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam berargumentasi, mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dan pertanyaan.<sup>11</sup> Proses yang menyenangkan dan bermakna dibutuhkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materinya dan diharapkan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 Allah SWT menganjurkan kepada manusia untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

<sup>10</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi PAIKEM)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 141.

<sup>11</sup> Linda Dwi Astuti, *Implementasi Metode The Learning Cell Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII D SMPN 3 Kalasan*, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 14.

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”<sup>12</sup>

Dalam proses pembelajaran diperlukan metode agar proses belajar tidak mengalami kejenuhan dan menciptakan pembelajaran yang aktif, salah satunya dengan strategi pembelajaran *the learning cell*, yang bisa dikatakan hampir sama dengan strategi diskusi karena strategi diskusi tidak hanya sekedar perdebatan antara siswa atau perdebatan antar guru dan siswa. Juga bukan sekedar mengajukan pertanyaan dan jawabannya.<sup>13</sup>

c. Kelebihan strategi *the learning cell*

Beberapa hal yang menjadi kelebihan pada pembelajaran kelompok dengan menggunakan strategi pembelajaran *the learning cell* diantaranya sebagai berikut :

- 1) Siswa lebih siap dalam menghadapi materi yang akan dipelajari karena siswa telah memiliki informasi materi yang akan dipelajari melalui berbagai sumber diantaranya, buku, internet, guru, dan orang yang ahli dibidang materi tersebut.
- 2) Siswa akan memiliki kepercayaan diri dalam pembelajaran ini menggunakan teman sebaya dalam proses pembelajarannya. Siswa yang ditutori tidak akan segan-segan dalam memberikan pertanyaan yang tidak dipahami. Sebaliknya bagi siswa tutor selain pengetahuannya bertambah, kemampuan dalam mengkomunikasikan ilmu pengetahuan pada teman sebaya meningkat.
- 3) Siswa aktif dalam pembelajaran baik sebelum dan sesudah pembelajaran itu sendiri maupun pada saat pembelajaran. Hal itu terjadi karena siswa diberi panduan untuk mencari materi sendiri pada saat setelah atau sebelum pembelajaran dari berbagai sumber, sedang pada saat pembelajaran siswa yang menjelaskan kembali materi yang diperoleh kepada siswa.

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali, 2005).

<sup>13</sup> Moh. Sholeh, *Metodologi Pembelajaran Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Diapantara, 2014), 143.



- 4) Kemandirian siswa dalam proses pembelajaran sangat besar karena siswa dituntut memperoleh informasi sebelum dan setelah pembelajaran kemudian mengkomunikasikan kembali materi yang diperoleh pada siswa lainnya pada saat pembelajaran berlangsung.
- 5) Hubungan sosial siswa semakin baik, antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan orang lainnya. Dalam kelas berorientasi pada siswa, tiap siswa merupakan seorang siswa sekaligus pengajar. Memberi siswa peluang untuk saling belajar akan membantu mereka mempelajari budaya lain, mendalami gaya hidup yang berbeda. Pengalaman ini juga memacu sebuah langkah awal penting untuk bisa memahami dan dipahami siswa lain.<sup>14</sup>

Sejumlah keunggulan lain dari *the learning cell* diantaranya, pembelajaran tidak terbatas dalam dimensi ruang, dapat dilakukan dimana saja, siswa yang berpasangan dapat berdiskusi dan menarik kesimpulan serta membaginya dengan orang lain, dapat diadaptasikan dalam lingkungan informal.<sup>15</sup>

d. Media strategi *the learning cell*

Semua media pada hakikatnya adalah baik dan dapat digunakan untuk menyajikan berbagai materi pelajaran serta dapat dimodifikasi. Karena penelitian ini menggunakan metode tanya jawab yang juga termasuk dalam model pembelajaran aktif. Dalam metode tanya jawab terdapat tiga hal, yaitu pertanyaan, respon, dan reaksi. Dimana siswa nantinya saling menjelaskan materinya masing-masing, memberikan pertanyaan dan jawaban, sehingga dalam komunikasi ini terlihat hubungan timbal balik secara langsung. Metode tanya jawab dapat dikombinasikan dengan pemberian tugas dan diskusi.

Media pembelajaran termasuk dalam komponen yang mendukung kegiatan belajar mengajar karena sebagai perantara untuk membantu komunikasi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>16</sup> Salah satu media

---

<sup>14</sup> Laura Lipton dan Deborah Hubble, terj. Raisul Muttaqien, *Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar : Mengoptimalkan Kecerdasan Baca-Tulis, Membangun Lingkungan Belajar, Mengevaluasi Perkembangan Siswa*, (Bandung: Nuansa, 2010), 73.

<sup>15</sup> "Sel Pembelajaran", diakses pada 14 September, 2022. <https://en-m-wikipedia-org.translate.google/wiki/Learning-cell>.

<sup>16</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014).

pembelajaran yang dapat digunakan dalam penerapan strategi pembelajaran *the learning cell* adalah media cetak. Diantaranya buku atau ringkasan materi yang dituangkan dalam bentuk lampiran. Terbuat dari bahan kertas, yang dapat menjadi media dalam menyampaikan suatu informasi, yang merupakan elemen dasar dalam menyampaikan suatu informasi, mempunyai berbagai bentuk tulisan yang berupaya memberi daya tarik dalam penyampaian informasi tersebut.<sup>17</sup>

## 2. Keaktifan Siswa

### a. Pengertian Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat (bekerja atau berusaha). Sedangkan keaktifan berarti kegiatan atau kesibukan.<sup>18</sup> Menurut Oemar Hamalik keaktifan belajar siswa merupakan keterlibatan intelektual emosional siswa dalam proses pembelajaran melalui asimiliasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk keterampilan (motorik, kognitif, dan sosial), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.<sup>19</sup> Pentingnya keaktifan siswa dalam pelajaran menurut Mulyasa, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran.<sup>20</sup> Sesuai dengan perspektif Islam dimana Keaktifan Siswa termasuk dalam kegiatan yang mengajak kerjasama antara guru atau teman, seperti dalam ayat Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقِ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu

<sup>17</sup> Heinich dan Molenda, *Pengenalan Media Pembelajaran, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-kanak dan Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: 2009).

<sup>18</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Ed IV, 31.

<sup>19</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 137.

<sup>20</sup> Enco Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 32.

(yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”<sup>21</sup>

b. Ciri-ciri keaktifan siswa

Keaktifan siswa dapat secara langsung diamati, seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, mengumpulkan data, dan lain sebagainya. Sedangkan, kegiatan yang tidak dapat diamati seperti kegiatan mendengarkan dan menyimak.<sup>22</sup> Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Nana Sudjana, keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam :

- 1) Siswa turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah.
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.<sup>23</sup>

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengemabangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran. Dalam upaya peningkatan keaktifan siswa, guru dapat berperan dengan merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan guru yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa menurut Moh. Uzer Usman adalah :

---

<sup>21</sup> Alquran, Al-Hujurat ayat 10, *Mushaf Famy Bi Syauqin Al Qur'an dan Terjemah*, (Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2015), 516.

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), 141.

<sup>23</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 61.



- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- 3) Mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa.
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- 5) Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajari.
- 6) Memunculkan aktifitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberikan umpan balik (*feedback*).
- 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran. Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar.

Adapun cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai. Selain memperbaiki keterlibatan siswa juga dijelaskan cara meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Syah, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan belajar. Pada faktor internal melibatkan keadaan dan fungsi psikologis yang kemudian mempengaruhi keaktifan seseorang, seperti minat dan bakat. Faktor eksternal seperti kondisi lingkungan di sekitar siswa, lingkungan sosial seperti guru dan teman, juga lingkungan non sosial seperti rumah tempat tinggal atau sekolah. Dan faktor

---

<sup>24</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 26-27.

pendekatan belajar ini merupakan segala cara atau strategi yang digunakan guru maupun siswa itu sendiri dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran.<sup>25</sup>

d. Cara meningkatkan keaktifan siswa

Aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Cara mendorong siswa untuk belajar aktif menurut Nana Sudjana antara lain dengan menciptakan situasi kelas yang menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara bebas tapi terkendali. Guru tidak mendominasi pembicaraan tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berfikir kepada siswa untuk memecahkan masalah. Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi siswa. Kegiatan belajar siswa yang bervariasi membuat hubungan guru dengan siswa mencerminkan hubungan manusiawi. Menciptakan situasi dan kondisi kelas yang tidak kaku tetapi sewaktu-waktu diubah sesuai dengan kebutuhan siswa. Dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan, diharapkan dapat menimbulkan keberanian siswa untuk mengajukan pendapatnya melalui pertanyaan atau pertanyaan gagasannya. Serta guru harus mendorong siswa agar selalu mengajukan pendapatnya secara bebas, yang kritis dan kreatif, membantu siswa dalam memecahkan permasalahan dan membuat kesimpulan.<sup>26</sup>

Bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa lainnya ada pada keaktifan psikis dan keaktifan fisik. Belajar menunjukkan adanya jiwa yang aktif, jadi bentuk keaktifan psikis siswa seperti mendengarkan, berani bertanya, mampu menarik kesimpulan serta mengutarakan kembali apa yang telah disampaikan oleh guru. Sedangkan keaktifan fisik menganut hukum *Law of Exercise* yang artinya dalam belajar memerlukan latihan-latihan, seperti mencatat, membaca, dan berdiskusi.<sup>27</sup>

### 3. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian pembelajaran sejarah kebudayaan Islam

Sejarah adalah kejadian atau peristiwa penting yang benar-benar terjadi di masa lampau. Sedangkan dalam pengertian

---

<sup>25</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

<sup>26</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 37.

<sup>27</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 53.

yang lebih luas, sejarah adalah gambaran masa lalu tentang aktivitas kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang disusun berdasarkan fakta dan interpretasi terhadap objek peristiwa masa lampau. Sejarah dalam bahasa Arab *syajarah* yang berarti pohon (kehidupan), riwayat, atau kisah yang memberikan gambaran adanya pertumbuhan peradaban manusia dengan istilah “pohon” yang tumbuh dari biji yang kecil menjadi pohon rindang dan berkesinambungan<sup>28</sup>. Istilah pohon atau *syajarah* salah satunya terdapat dalam Al-Qur’an QS. An-Nur : 35 yang mengandung pengertian sejarah sebagai pelita yang dapat menerangi manusia dalam menjalani kehidupannya sesuai gambaran.

اللَّهُ نُورٌ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۗ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۗ الْمِصْبَاحُ فِي  
رُجَاجَةٍ ۗ الرُّجَاجُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا  
عَرَبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ ۖ وَلَوْ أَمْ نَمْسَسُهُ نَارًا ۗ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن  
يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya “Allah (pemberi rahmat) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu ada di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dalam minyak zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki. Dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”<sup>29</sup>

Dengan demikian, sejarah berarti gambaran masa lalu tentang aktivitas kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang disusun berdasarkan fakta dan interpretasi terhadap obyek peristiwa masa lampau, yang kemudian itu disebut sejarah

<sup>28</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Nusantara*, (Bandung: Mizan, 1995), 20.

<sup>29</sup> Alquran, An-Nur ayat 35, *Mushaf Famy Bi Syauqin Al Qur'an dan Terjemah*, (Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2015), 354.

kebudayaan.<sup>30</sup> Sedangkan secara terminologi sejarah diartikan sebagai keadaan dan peristiwa yang terjadi di masa lampau dan benar-benar terjadi pada individu dan masyarakat. Semua pakar sepakat bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, karsa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat akan menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.<sup>31</sup> Sedangkan Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir, dimana Nabi Muhammad berasal dari Makkah. Islam merupakan agama terakhir samawi yang mana Islam memiliki kitab suci Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia, mengajarkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Sejarah kebudayaan Islam adalah peristiwa-peristiwa yang sungguh terjadi pada masa lampau yang seluruhnya berkaitan dengan agama Islam. Cakupan dari sejarah kebudayaan Islam berkaitan dengan sejarah proses pertumbuhan, perkembangan dan penyebaran Islam, tokoh-tokoh yang melakukan perkembangan dan penyebaran agama Islam, sejarah kemajuan dan kemunduran yang dicapai umat Islam dalam berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan agama dan umum, seni, tingkah laku kehidupan, pemerintahan, peperangan, pendidikan dan lain sebagainya. Pengajaran sejarah adalah bagaimana agar siswa mau belajar sejarah dengan harapan mampu memahami berbagai peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam haruslah disampaikan dengan baik, kritis, dan teliti.

b. Ruang lingkup pembelajaran sejarah kebudayaan Islam

Ruang lingkup pembelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan meneladani tokoh-tokoh Islam serta mencintai agama Islam.<sup>32</sup>

c. Tujuan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang diberikan oleh guru-guru di lembaga-lembaga pendidikan formal seperti madrasah selain memiliki fungsi juga memiliki peran penting

---

<sup>30</sup> Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), 34.

<sup>31</sup> Hansiswani Kamaraga, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis Informasi Perluah?*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 15.

<sup>32</sup> Isti'annah Abubakar, *Pengembangan Materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Madrasah Tsanawiyah*, vol. 4 no. 2, (2012), 235.

yakni menumbuhkembangkan pemahaman siswa tentang peristiwa masa lampau dan perkembangan kondisi masyarakatnya di suatu wilayah Islam. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam juga memiliki tujuan agar siswa mampu mengembangkan potensi berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan mengenai masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami, menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat Islam serta keragaman sosial budaya dalam rangka menentukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.<sup>33</sup> Secara substansial mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian siswa.

d. Fungsi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam

Adapun fungsi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah :

- 1) Fungsi pelajaran (otoritas). Sejarah menyediakan referensi yang berharga kepada seseorang tanpa harus mengalaminya. Akan tetapi sejarah tidak akan punya makna dan kesan yang kuat kalau tidak dibaca dan dipelajari dengan empati. Peristiwa sejarah hanya terjadi satu kali. Sehingga dibutuhkan kreatifitas guru agar mampu menampilkan pelajaran tersebut dengan menarik dihadapan anak didiknya.
- 2) Fungsi edukatif sejarah menegaskan kepada siswa tentang keharusan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dengan pembelajaran sejarah secara tidak langsung mendidik ruh dan jiwa siswa dengan hikmah dan makna peristiwa yang mereka dapatkan dalam peristiwa sejarah.
- 3) Fungsi keilmuan, melalui sejarah siswa memperoleh pengetahuan memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya.
- 4) Fungsi rekreasi sangat banyak situs-situs purbakala yang menjadi obyek wisata. Rekreasi ini membantu siswa memahami tentang pelajaran sejarah yang telah mereka pelajari di sekolah.

---

<sup>33</sup> Hansiswani Kamaraga, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis Informasi Perluhan*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 20.



- 5) Fungsi transformasi sejarah sebagai salah satu sumber yang sangat penting dalam merancang transformasi masyarakat.<sup>34</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang peneliti dapatkan, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini, karya tersebut antara lain :

1. Pada hasil penelitian Melisy Indah Pratiwi dan Ismail Mulia Hasibuan “*Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe The Learning Cell terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMK Dwi Sejahtera Pekanbaru*”. Menyatakan bahwa strategi pembelajaran aktif *The Learning Cell* lebih signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMK Dwi Sejahtera Pekanbaru. Hal tersebut dibuktikan dari analisis data yang bertujuan untuk mengetahui hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak, dengan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas terhadap sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas sampel berdistribusi normal dan homogenitas. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan test-t. Dari hasil uji tes t diperoleh  $t_{hitung} = 3,1794$  dan  $t_{tabel} = 2,021$ , berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.  $H_o$  ditolak artinya terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika antara siswa SMK Dwi Sejahtera Pekanbaru yang belajar strategi pembelajaran aktif tipe *The Learning Cell* dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Dengan skor rata-rata kelas eksperimen 38,0455 lebih tinggi dari pada skor rata-rata kelas kelas kontrol yaitu 32,3636.<sup>35</sup>

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian saudari Melisy dan saudara Ismail adalah terletak pada variabel bebasnya, yakni strategi pembelajaran aktif tipe *The Learning Cell*. Adapun perbedaannya adalah variabel terikat dan objek penelitian. Variabel terikat dari penelitian saudari Melisy dan saudara Ismail yaitu kemampuan pemecahan masalah sedangkan pada penelitian ini adalah keaktifan siswa. Objek penelitian ini

---

<sup>34</sup> Agus Pahrudin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandar Lampung: Fakta Press, 2007), 261.

<sup>35</sup> Melisy Indah Pratiwi, Ismail Mulia Hasibuan, *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif tipe The Learning Cell terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMK Dwi Sejahtera Pekanbaru*, *Suska Journal of Mathematics Education* (p-ISSN: 2477-4758|e-ISSN: 2540-9670) Vol. 2, No. 2, 2016.

adalah siswa kelas IX di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2021/2022, sedangkan penelitian Melisy dan Ismail pada siswa SMK Dwi Sejahtera.

2. Pada penelitian saudari Rini Artika "*Pengaruh Model Pembelajaran The Learning Cell (Sel Belajar) terhadap Kemampuan Menemukan Gagasan Utama dalam Artikel oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tanjungbalai Tahun Pelajaran 2012/2013*" kelompok kontrol (X) menggunakan sampel sebanyak 32 orang dan kelompok eksperimen (Y) menggunakan sampel sebanyak 32 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *the learning cell* (sel belajar) lebih signifikan atau berpengaruh daripada model pembelajaran ekspositori terhadap kemampuan menemukan gagasan utama dalam artikel oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanjungbalai tahun pembelajaran 2012/2013. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian  $T_{tabel}$  pada taraf  $5\% = 2,00$ . Karena  $t_o$  yang diperoleh lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu maka hipotesis nihil ( $H_o$ ) ditolak dan hipotesis ( $H_a$ ) diterima. Berada pada kategori cukup sesuai dengan kategori presentase nilai dengan rata-rata (mean) 64,3437 berada pada rentang skor 55-69 sedangkan menemukan gagasan utama dalam artikel dengan model pembelajaran *the learning cell* (sel belajar) berada pada kategori baik sesuai dengan kategori prosentase nilai dengan rata-rata (mean) 79,375 berada pada rentang skor 70-84.

Adapun penelitian ini dengan penelitian Rini Artika kesamaannya adalah *the learning cell* sebagai variabel bebasnya. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian saudari Rini Artika yaitu variabel terikat dan objek penelitianya, variabel terikat dari penelitian saudari Rini Artika yaitu kemampuan menemukan gagasan utama dalam artikel, sedangkan penelitian ini variabel terikatnya adalah keaktifan siswa. Dan objek pada penelitian ini adalah siswa kelas IX MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2021/2022, sedangkan penelitian saudari Rini Artika objek penelitianya pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanjungbalai tahun pembelajaran 2012/2013.<sup>36</sup>

3. Pada penelitian saudari Nadhifah, "*Pengaruh Implementasi The Learning Cell Terhadap Motivasi Belajar Bagi Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Dikelas XI IPA SMA Islam Duduk Sampayan*

---

<sup>36</sup> Rini Artika, *Pengaruh Model Pembelajaran The Learning Cell (Sel Belajar) terhadap Kemampuan Menemukan Gagasan Utama dalam Artikel oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tanjungbalai Tahun Pelajaran 2012/2013*. (Skripsi, Universitas Negeri Medan, 2012).

*Gresik*". Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pembelajaran *the learning cell* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di kelas XI IPA SMA Islam Duduk Sampeyan Gresik. Diperoleh  $r$  hitung 0,472 sedangkan  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,344 dan pada taraf signifikansi 1% adalah 0,442 dengan jumlah responden 35 siswa. Jadi  $r$  hitung lebih besar daripada  $r$  table tak berarti hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi ada korelasi antara implementasi *the learning cell* dengan motivasi belajar siswa diterima, sedangkan hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak. Kemudian korelasi penerapan *the learning cell* dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di kelas XI IPA SMA Islam Duduk Sampeyan Gresik adalah cukup. Berdasarkan tabel interpretasi nilai  $r$ , dimana  $r$  hitung 0,472 berada antara 0,400 sampai 0,700 yang berarti korelasinya cukup.<sup>37</sup>

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian saudara Nadhifah adalah *the learning cell* sebagai variabel bebasnya. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saudara Nadhifah adalah variabel terikat dan objek penelitiannya, variabel terikat dari penelitian saudara Nadhifah yaitu motivasi belajar pada mata pelajaran fiqih, sedangkan pada penelitian ini adalah keaktifan siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Dan objek penelitian ini adalah siswa kelas IX MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2021/2022, sedangkan penelitian saudara Nadhifah objek penelitiannya pada siswa kelas XI IPA SMA Islam Duduk Sampeyan Gresik.

### C. Kerangka Berfikir

Strategi merupakan hal yang harus dipahami dan dimengerti oleh guru, karena ketika mengajar guru harus mempunyai bekal tersebut untuk mengembangkan dan menumbuhkan keaktifan siswa supaya mereka menyukai pelajaran tersebut dan mudah memahaminya, pelajaran yang dimaksud disini adalah mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Setiap pengajar harus bisa mencari metode atau model pembelajaran terbaru dan sesuai dengan kondisi siswa yang diajarinya, karena dalam satu kelas kecerdasan anak pasti berbeda-beda. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan sebuah strategi

---

<sup>37</sup> Nadhifah, *Pengaruh Implementasi The Learning Cell Terhadap Motivasi Belajar Bagi Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Dikelas XI IPA SMA Islam Duduk Sampeyan Gresik*, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, 2009).

dimana siswa bisa berperan aktif dalam suatu pembelajaran, dari penjelasan tersebut, maka peneliti mencoba meneliti pengaruh strategi pembelajaran *the learning cell* terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas IX di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.

Rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam berdampak pada rendahnya keaktifan siswa di kelas, disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya keinginan siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran yang kurang dipahami, kurang antusiasnya siswa dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Melalui strategi *the learning cell* siswa dapat mengembangkan kemampuan daya pikir, mengembangkan kemampuan untuk berpartisipasi aktif, mengembangkan keterampilan siswa dalam membuat pertanyaan, supaya siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Penerapan strategi *the learning cell* ini dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Strategi Pembelajaran *the learning cell* merupakan bentuk belajar kelompok berpasangan, dimana siswa bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasarkan pada materi bacaan yang sama ataupun yang berbeda. Sebagai persiapan siswa diberi tugas membaca materi atau bahan ajar, kemudian menulis pertanyaan yang berhubungan dengan materi ajar yang dibacanya. Siswa ditunjuk untuk berpasangan secara acak atau sesuai dengan ketentuan guru. salah satu siswa dalam pasangan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada pasangannya. Setelah mendapatkan jawaban dan dilakukan koreksi atau diberi tambahan informasi, kemudian secara bergantian pasangan siswa saling bertanya dan menjawab pertanyaan. Selama berlangsungnya tanya jawab, guru bergerak dari satu pasangan ke pasangan yang lain, dan memberi masukan atau penjelasan dengan bertanya atau menjawab pertanyaan.

Dalam kerangka berpikir ini akan digambarkan bagaimana pengaruh strategi pembelajaran *the learning cell* terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas IX di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2021/2022. Dan untuk melihat apakah adanya pengaruh strategi pembelajaran *the learning cell* terhadap keaktifan siswa kelas IX pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2021/2022 dapat dilihat dari kerangka berfikir sebagai berikut :

Pengaruh



Keterangan:

X = Strategi pembelajaran the learning cell

Y = Keaktifan siswa

#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan asumsi atau dugaan sementara dari peneliti, kemudian untuk membuktikan kebenarannya, akan diuji terlebih dahulu.<sup>38</sup> Dikatakan sementara karena dugaan berasal pada teori yang berkaitan, belum didasarkan pada data empiris yang diperoleh melalui proses pengumpulan data. Jadi, hipotesis dapat dikatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban secara empiris.<sup>39</sup> Seorang peneliti membuat hipotesis yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai dibuktikan melalui data yang terkumpul.<sup>40</sup>

Maka dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis kerja ( $H_a$ ) yaitu adanya pengaruh strategi pembelajaran *the learning cell* terhadap keaktifan siswa kelas IX pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2021/2022 dan hipotesis nol ( $H_0$ ) yaitu tidak adanya pengaruh strategi pembelajaran *the learning cell* terhadap keaktifan siswa kelas IX pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2021/2022.

<sup>38</sup> Deni Darmawan, "*Metode Penelitian Kuantitatif*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 120.

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 51.

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 64.